
Persepsi Guru Kelas Pada Keterampilan Pembelajaran Abad Ke 21 Di SD Inpres 6/75 Ta Kecamatan Tanete Riattang

Rahmawati Patta¹, Kiki Try Nanda Basri², Abd. Kadir³, Asriadi⁴
^{1,2,3,4} PGSD FIP UNM

Kata kunci:
*Persepsi;
Pembelajaran
21.*

*Guru;
Abad*

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru kelas di SD Inpres 6/75 Ta di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone mengenai keterampilan pembelajaran abad 21 saat ini. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan lembar kuesioner (angket) dan wawancara mendalam. Teknik analisis data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 5 guru kelas yang di wawancarai 4 diantaranya tidak mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21, hanya 1 guru kelas yang mengalami sedikit kendala yaitu saat proses pembelajaran TIK dimana sarana dan prasarana dirasakan masih kurang untuk menunjang proses pembelajaran keterampilan abad 21. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa persepsi guru kelas pada pembelajaran abad 21 di SD Inpres 6/75 Ta Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dikatakan baik dan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran abad 21.

Keywords:
*Perception; Teacher;
21st Century Learning.*

Abstract

This research is a type of descriptive qualitative research that aims to find out how the perceptions of classroom teachers at SD Inpres 6/75 Ta Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, regarding 21st century learning skills today. Data was collected by giving questionnaires (questionnaire) and in-depth interviews. Data reduction analysis techniques, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the study showed that the 5 classroom teachers who were interviewed, 4 of whom did not experience obstacles in the implementation of 21st century learning, only 1 class teacher who experienced slight obstacles, namely during the ICT learning process where facilities and infrastructure were felt to be lacking to support the 21st century skills learning process. The conclusion of this study is that the perception of classroom teachers on 21st century learning at SD Inpres 6/75 Ta Kecamatan Tanete Riattang District Kabupaten Bone is said to be good and can improve students' skills in 21st century learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana dalam kepribadian manusia. Pada perubahan zaman era globalisasi saat ini terciptanya manusia yang cerdas, berkarakter dan dapat berdaya saing global, membuat pendidikan menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mengembangkan potensi diri serta keterampilan yang sesuai abad 21.

Kualitas pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia yang kompetitif dan produktif dan dapat berdaya saing global. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjadikan seorang individu menjadi pembaharuan dan membawa perubahan sehingga dapat menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sebagaimana diamatkan dalam Undang-undang dasar 1945 alinea ke-4 bahwa salah satu tujuan pembangunan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pendidikan perlu direncanakan secara sadar melalui proses pembelajaran agar dapat menghasilkan kualitas peserta didik yang berkarakter dan berdaya saing.

Pendidikan tidak hanya memberi pengetahuan tetapi membentuk karakter dan membekali peserta didik keterampilan yang dapat berdaya saing dan menjadikan peserta didik yang dapat merencanakan dan mengambil keputusan kedepannya. Oleh karena itu, "pendidikan sangat penting bagi manusia, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang seiring berjalannya waktu" (Hsb 2018). Kualitas Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan baik jika mampu untuk terus mengikuti perkembangan zaman. Menurut Sari (2019) saat memasuki abad ke-21 kita akan mengalami perubahan besar besaran seiring dengan adanya pergeseran global paradigma. Perubahan ini dapat mempengaruhi banyak hal seperti cara hidup, pekerjaan, pola bermasyarakat, serta bagaimana pandangan dan keteraturannya. Dan juga bisa dilihat dari banyaknya perubahan dalam bidang ekonomi, politik, informasi, komunikasi dan teknologi. Beberapa perubahan itu akan sangat berpengaruh dalam dunia Pendidikan di

Indonesia terutama dalam pola pembelajaran.

Sebelum berkembangnya pola Pendidikan di Indonesia yang mengikuti perubahan zaman guru memiliki tugas untuk menjadi satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. dalam proses pembelajaran. Namun dengan adanya pembelajaran yang baru mengikuti pembaharuan kurikulum yang baru pola pembelajaran sudah berbeda yang dimana dalam prosesnya kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dikembangkan dan dinilai secara terus menerus berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada di masyarakat.

Oleh karena itu pemerintah telah merancang pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada siswa. Guru sebagai perantara dari pemerintah di sekolah-sekolah ditugaskan untuk menerapkan pembelajaran abad 21. Di sekolah formal atau non formal pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C terhadap peserta didiknya (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), ini dapat terwujud cepat, tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode belajar tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal. Dalam hal membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam kesehariannya.

Menurut Daryanto (2017) Perkembangan media teknologi informasi menjadi salah satu landasan pokok dalam perkembangan pembelajaran abad 21. Media teknologi informasi seolah menjadi hal wajib yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu penggunaan internet salah satunya, dimana di Indonesia tiap tahunnya internet mengalami peningkatan yang signifikan. Teknologi informasi menjadi salah satu hal penting yang harus dikuasi oleh masyarakat luas mengingat bagaimana perubahan zaman yang semakin berubah kearah yang lebih canggih.

Menurut Greestain (2012) siswa yang hidup pada abad 21 harus menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif. Keadaan ini menggambarkan adanya

kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Abad ke-21 juga dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), dalam era ini, semua alternative upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*)

Guru sendiri sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah tentu harus memahami kurikulum dan implementasi pembelajarannya dengan baik, tepat dan berguna. Guru juga harus mampu merencanakan dan memberi pengalaman belajar yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa-siswanya. Sudah saatnya di era yang baru ini pembelajaran harus berubah dan berdaya ubah apabilaselama ini pembelajaran bagi generasi baru. *Digital native generation* selalu berakhir pada pergulatan gagasan. Maka kini saatnya guru berani mengubah paradigma untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan sungguh bermakna bagi siswanya.

Menurut Abidin (2017) guru pada saat ini dituntut untuk bisa menguasai dan menerapkan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran dan juga menjadi salah satu tantangan bagi guru di abad 21 ini adalah dengan adanya kompetensi siswa yang harus bisa dicapai yaitu 4C (Kreatif, Kolaborasi, Kritis dan Komunikasi). Sebuah proses pembelajaran abad 21 kewajiban sebagai pendidik atau guru tidak hanya *transfer of knowledge* tapi juga dapat mengubah perilaku peserta didik, memberikan dorongan yang positif sehingga peserta didik termotivasi dan memberi suasana belajar yang menyenangkan agar mereka bisa berkembang semaksimal mungkin. Guru tidak hanya mengolah otak peserta didiknya tapi juga mengolah jiwa anak didiknya, karena bila seorang guru hanya mengolah otak tanpa memperdulikan jiwa anak

didiknya alhasil mereka akan tumbuh menjadi manusia robot yang tidak berhati.

Seorang guru yang baik dapat menciptakan iklim belajar dan mengajar yang sehat serta menyenangkan kelasnya sehingga mampu memberikan dorongan kepada para peserta didiknya untuk mempunyai motivasi yang tinggi dan juga memberikan dorongan positif yang baik untuk peserta didiknya. Secara konseptual guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan kewenangan secara profesional., sementara kondisi real dilapangan masih sangat memprihatinkan, secara kuantitas, kualitas, maupun profesionalitas guru. Persoalan ini masih ditambah adanya berbagai tantangan kedepan yang masih kompleks di era global ini dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran abad 21.

Berdasarkan temuan yang diatas, adapun hasil yang di dapatkan selama kegiatan Program Lapangan (PPL) pada 17 Oktober – 17 November 2020 di SDN 6/37 Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Dari hasil yang didapatkan selama proses pembelajaran yang dilakukan terlihat guru kelas sudah mengintegrasikan keterampilan abad 21 kepada peserta didik, seperti guru kelas 4, 5 dan 6 yang mengarahkan peserta didiknya untuk lebih aktif dalam berpikir kreatif, dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi juga selalu dilakukan dengan cara guru memberi tugas berkelompok dan membiarkan peserta didik untuk bisa menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Dan selama proses pembelajaran daring guru kelas memanfaatkan media teknologi sebagai sumber informasi utama kepada peserta didik untuk mengerjakan dan mengirimkan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini upaya yang sangat baik untuk mengajarkan dan meningkatkan keterampilan abad 21 kepada guru maupun peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif

dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Jaya 2020) “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek, Hasil penelitian dijelaskan dalam bentuk kata-kata yang diperoleh melalui data valid”(h.110). Penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dan, datanya tidak dapat diselesaikan dengan perhitungan statistik. (Jaya 2020)“penelitian kualitatif bersifat deskriptif ini artinya data yang dianalisis berasal dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus selalu membentuk angka atau koefisien antar variabel”(h.111).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran tentang suatu fenomena atau keadaan yang terjadi. Fenomena dalam penelitian kualitatif bersifat holistik atau menyeluruh. Sehingga, data yang ditemukan tidak dapat dipisahkan. Dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif adalah untuk mencari tahu dan memahami hasil temuan dari suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi, sedangkan data deskriptif berupa uraian kata-kata dari hasil subjek.

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih 1 Bulan mulai Bulan Oktober 2021 sampai dengan November 2021. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 6/75 Ta Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, peneliti memilih lokasi penelitian ini karna dekat dari rumah dan sesuai dengan masalah yang didapatkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adaah Teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclutio drawing*. Pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi. Triangulasi Menurut Sugiyono (2015) “merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggabungkan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber data yang sudah ada” (Jaya 2020)h.158). apabila peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan cara triangulasi, peneliti juga telah menguji keabsahan data yang digunakan serta sumber data yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini diperoleh dari guru kelas SD Inpres 6/75 Ta berjumlah dua guru yaitu guru kelas II, III, IV, V dan Guru kelas VI sebagai subjek pertama dengan singkatan SI, subjek kedua sebagai SII, subjek ketiga sebagai SIII, subjek keempat sebagai SIV dan subjek kelima dengan singkatan SVI.

1. Penilaian Guru terhadap konsep berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran

Upaya mempermudah terbentuknya interaksi antar guru dan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan keterampilan dalam pembelajaran abad 21 ialah melalui peran guru dalam memberikan penilaian yang sesuai dan tepat dengan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Peneliti melalui kuesioner menganalisis kemampuan guru dalam memberi penilaian konsep berpikir kreatif dalam pembelajaran abad 21.

Pertanyaan yang di ajukan melalui angket kepada subjek penelitian yaitu Bagaimana memberi penilaian tentang konsep berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana hasil angket guru kelas II, guru menjawab, Dalam memberi penilaian berdasarkan tugas dan juga keaktifannya dalam proses belajar. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru kelas II. Sebagaimana hasil petikan wawancara Bagaimana memberi penilaian tentang konsep berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Pada subjek pertama mengatakan bahwa: “Ya, Baik dalam memberikan penilaian selalu dilihat dari berdasarkan tugas yang diberikan, keaktifan peserta didik dalam belajar dan yang paling penting penilaian diberikan secara objektif berdasarkan dari hasil tugasnya ”

Sejalan dengan pendapat guru kelas II di atas angket tentang Bagaimana memberi penilaian tentang konsep berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. sebagaimana hasil angket guru kelas III, guru menjawab, Yaitu dengan memberikan permasalahan kepada siswa dan meminta siswa untuk

memecahkan masalah tersebut. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru kelas III. Sebagaimana hasil petikan Bagaimana memberi penilaian tentang konsep berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Pada subjek kedua mengatakan bahwa:

“Ya, Baik untuk memberikan penilaian tentang berpikir kreatif peserta didik saya memberikan satu permasalahan atau bisa dibilang tugas kemudian membiarkan peserta didik untuk memecahkan permasalahan tersebut sesuai dengan kemampuan dan kreatifitasnya. Dari hasil tersebut saya akan memberikan hasil penilaian sesuai dengan jawaban dari tugas itu” Sejalan dengan pendapat guru kelas III di atas angket tentang Bagaimana memberi penilaian tentang konsep berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. sebagaimana hasil angket guru kelas IV, guru menjawab, Yaitu dengan cara menggunakan instrument berpikir kreatif untuk sebagai acuan, dan penilaian berpikir kreatif dilakukan dengan sifat yang objektif. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru kelas IV. Sebagaimana hasil petikan Bagaimana memberi penilaian tentang konsep berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Pada subjek ketiga mengatakan bahwa: “Ya, Baik, dalam memberikan penilaian tentu saja dengan cara menggunakan instrumen berpikir kreatif. Instrumen berpikir kreatif selalu digunakan sebagai acuan bagi guru dalam memberikan penilaian akhir dalam setiap pembelajaran berpikir kreatif agar penilaian yang diberikan itu selalu bersifat objektif kepada peserta didik.”

Sejalan dengan pendapat guru kelas IV di atas angket tentang Bagaimana memberi penilaian tentang konsep berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. sebagaimana hasil angket guru kelas V, guru menjawab, Yaitu dengan membuat instrumen penilaian dengan menetapkan kriteria penilaian yang sesuai dengan tugas yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru kelas V. Sebagaimana hasil petikan Bagaimana memberi penilaian tentang konsep berpikir

kreatif peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Pada subjek keempat mengatakan bahwa:

“Ya, Baik, pertama saya akan membuat instrumen penilaian yang sudah sesuai untuk diterapkan dalam tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dengan adanya instrumen yang sesuai dengan ketentuan penilaian ini maka penilaian yang diberikan kepada peserta didik akan bersifat objektif.” Sejalan dengan pendapat guru kelas V di atas angket tentang Bagaimana memberi penilaian tentang konsep berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. sebagaimana hasil angket guru kelas VI, guru menjawab, Yaitu dengan cara membuat instrumen penilaian dengan menetapkan kriteria penilaian yang sesuai tugas yang diberikan kepada peserta didik agar peniliannya bersifat objektif. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru kelas VI. Sebagaimana hasil petikan Bagaimana memberi penilaian tentang konsep berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Pada subjek kelima mengatakan bahwa:

“Ya, Baik, kalau untuk penilaian sebenarnya harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan juga sama seperti guru yang lain saya juga tetap membuat lembar kriteria penilaian dan penilaian tentu saja dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.”

2. Bagaimana Pengarahan tentang kemampuan pemecahan masalah untuk peserta didik SD Inpres 6/75 Ta Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Pertanyaan yang di ajukan melalui angket kepada subjek penelitian yaitu Bagaimana proses pembelajaran berlangsung jika ibu memberi pengarahan tentang kemampuan pemecahan masalah untuk peserta didik. Sebagaimana hasil angket guru kelas II, guru menjawab, Ya, kalau untuk dikelas rendah itu tetap mendapatkan bimbingan khusus karena kelas rendah belum bisa memecahkan masalah sendiri Ketika diberi tugas. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru kelas II. Sebagaimana hasil petikan

wawancara Bagaimana memberi penilaian tentang konsep berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Pada subjek pertama mengatakan bahwa:

“Ya, Baik, kalau untuk dikelas rendah itu tetap mendapatkan bimbingan khusus karena kelas rendah belum bisa memecahkan masalah sendiri ketika diberi tugas. Dan namanya kelas rendah 1,2 dan 3 itu harus terus ada bimbingannya karena peserta didiknya masih harus banyak belajar dan berlatih apalagi kalau tentang pemecahan masalah seperti ini mereka belum bisa.”

Sejalan dengan pendapat guru kelas II di atas angket tentang Bagaimana proses pembelajaran berlangsung jika ibu memberi pengarahan tentang kemampuan pemecahan masalah untuk peserta didik. sebagaimana hasil angket guru kelas III, guru menjawab, Yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya atau memancing siswa mengeluarkan pendapat. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru kelas III. Sebagaimana hasil petikan Bagaimana proses pembelajaran berlangsung jika ibu memberi pengarahan tentang kemampuan pemecahan masalah untuk peserta didik. Pada subjek kedua mengatakan bahwa:

“Ya, Baik, kalau dalam proses pembelajaran yang berlangsung itu sendiri saya sering memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara lisan kemudian memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir atau memberi pemecahan masalah terhadap pertanyaan yang saya berikan. Dengan seperti ini peserta didik akan lebih aktif berpendapat untuk memecahkan masalah dalam menjawab pertanyaan.”

Sejalan dengan pendapat guru kelas III di atas angket tentang Bagaimana proses pembelajaran berlangsung jika ibu memberi pengarahan tentang kemampuan pemecahan masalah untuk peserta didik. sebagaimana hasil angket guru kelas III, guru menjawab, Yaitu pembelajaran dilakukan dengan menggunakan waktu yang lebih banyak, karena pembelajaran kelompok, ketersediaan media dan alat

peraga menjadi penunjang dalam pembelajaran. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru kelas IV. Sebagaimana hasil petikan Bagaimana proses pembelajaran berlangsung jika ibu memberi pengarahan tentang kemampuan pemecahan masalah untuk peserta didik. Pada subjek ketiga mengatakan bahwa:

“Ya, Baik, dalam proses pembelajaran untuk keterampilan pemecahan masalah sendiri para peserta didik dibuat dalam bentuk kelompok kemudian diberikan tugas dengan waktu yang lebih banyak dan juga kadang diberikan sebuah alat peraga sebagai media penunjang, dari sinilah peserta didik diberi kesempatan untuk bisa menjawab atau memecahkan masalah secara berkelompok dalam proses pembelajarannya.”

Sejalan dengan pendapat guru kelas IV di atas angket tentang Bagaimana proses pembelajaran berlangsung jika ibu memberi pengarahan tentang kemampuan pemecahan masalah untuk peserta didik. sebagaimana hasil angket guru kelas V, guru menjawab, Yaitu peserta didik tetap memperhatikan dan memberikan tanggapan dengan masalah yang dihadapi dengan cara berpikir mereka sendiri. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru kelas V. Sebagaimana hasil petikan Bagaimana proses pembelajaran berlangsung jika ibu memberi pengarahan tentang kemampuan pemecahan masalah untuk peserta didik. Pada subjek keempat mengatakan bahwa:

“Ya, Baik, dalam keterampilan pemecahan masalah yang saya lakukan kepada peserta didik itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu memperhatikan pembelajaran dan kemudian memberikan tanggapan atau pemecahan masalah yang sesuai dengan tema atau pertanyaan yang diberikan. Dan tentu saja peserta didik harus memberikan saran pemecahan masalah sesuai dengan cara berpikir mereka masing-masing.”

Sejalan dengan pendapat guru kelas V di atas angket tentang Bagaimana proses pembelajaran berlangsung jika ibu memberi pengarahan tentang kemampuan pemecahan masalah untuk peserta didik. sebagaimana hasil angket guru kelas VI,

guru menjawab, Yaitu dalam prosesnya peserta didik tetap memperhatikan dan memberikan tanggapan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dengan penilaian mereka masing-masing. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru kelas VI. Sebagaimana hasil petikan Bagaimana proses pembelajaran berlangsung jika ibu memberi pengarahan tentang kemampuan pemecahan masalah untuk peserta didik. Pada subjek kelima mengatakan bahwa:

“Ya, Baik, sebenarnya pada saat pemecahan masalah didalam kelas itu peserta didik juga ikut terlibat, dimana mereka memperhatikan kemudian kita sebagai guru pastikan menggali bagaimana cara mereka memecahkan masalah, menyebutkan sendiri, mencari sendiri dan mengungkapkan sendiri pemecahan masalah yang mereka bisa ambil sebagai solusi terhadap masalah yang sedang kita diskusikan.”

Berdasarkan pendapat guru kelas mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung jika ibu memberi pengarahan tentang kemampuan pemecahan masalah untuk peserta didik, dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan pemecahan masalah untuk peserta didik diberi waktu yang lebih lama dan juga diberi kesempatan untuk ikut langsung dalam memecahkan masalah, mencari sendiri jawabannya dan mengungkapkan solusi dari masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan temuan peneliti di SD Inpres 6/75 Ta Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone menunjukkan hasil deksripsi dan analisis angket serta wawancara secara langsung yang dilakukan dengan SI, SII, SIII, SIV, SV dan SVI maka kemampuan guru dalam menerapkan dan mengintegrasikan keterampilan pembelajaran abad 21 terlihat baik. Keterampilan guru dalam mengarahkan dan juga memberikan penilaian terhadap peserta didik selalu menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta sesuai dengan keterampilan pembelajaran abad 21.

Proses pembelajaran memiliki berbagai komponen dan metode yang berperan dan berinteraksi agar dapat mencapai tujuan

pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan pembelajaran abad 21. Berbagai metode yang berperan dalam pembelajaran peserta didik yaitu dengan diterapkannya keterampilan pembelajaran abad 21 yang dikhususkan kepada peserta didik yaitu 4C, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman baik guru ataupun peserta didik, kemudian penyajian materi yang menarik, dan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran menjadi lebih baik lagi.

Pembelajaran abad 21 bertujuan untuk meyongsong generasi emas pada usia emas. Generasi emas adalah generasi yang mempunyai keterampilan abad 21 yaitu insan yang berkarakter, berpikir kritis, inovatif, komunikasi, kolaboratif dan kompetitif. Adapun menurut Rusmin (2019) yang menyatakan keterampilan abad 21 peserta didik harus didahulukan dengan keterampilan abad 21 guru, Adapun keterampilan guru sebagai berikut:

1. Mendorong, mendukung dan memodelkan penemuan dan pemikiran kreatif dan inovatif
2. Melibatkan peserta didik dalam menggali isu dunia nyata dan memecahkan masalah otentik menggunakan sumber-sumber digital.
3. Berkolaborasi dengan peserta didik dan sejawat guru untuk mendorong keberhasilan dan inovasi siswa.
4. Mengkomunikasikan ide atau gagasan secara efektif kepada peserta didik, sejawat guru, dan juga orang tua tentang bagaimana menggunakan aneka ragam format media digital.

Keterampilan adalah sebuah kemampuan atau kapasitas yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan tugas dalam rangka mengembangkan diri. Pada masa pandemi covid-19 saat ini proses pembelajaran yang berlangsung tidak terlepas dari keterampilan guru dalam memberikan dan mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran. Salah satunya tetap memberikan tugas yang sesuai dengan keterampilan 4C agar meningkatkan keaktifan peserta didik.

Keterampilan abad 21 juga menuntut guru harus memiliki kemampuan untuk membangun, mendesain dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang mengkomunikasikan ide atau gagasan yang memungkinkan semua peserta didik merasa ingin tau dan menjadi partisipan aktif dalam menyusun tujuan belajarnya, mengelola belajarnya sendiri dan mengukur perkembangan belajarnya sendiri. Keterampilan abad 21 guru salah satunya dengan aktif memberikan materi ataupun pertanyaan yang mampu merangsang peserta didik untuk memiliki keterampilan 4C.

Ide keterampilan itu harus ada pada diri seorang guru agar kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan metode keterampilan abad 21 dapat terlaksana dengan baik. Sebab keterampilan kreativitas guru dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran abad 21 dan rasa keinginan tahu kepada peserta didik muncul. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan guru di SD Inpres 6/75 Ta untuk meningkatkan kreativitas dalam keterampilan pembelajaran abad 21 adalah Learning To Know, Learning To Do, Learning To Be, Learning To Live Together.

Jika dicermati keempat pilar tersebut menuntut seorang guru untuk kreatif, bekerja secara tekun dan harus mampu serta mau meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan tuntutan tersebut seorang guru akhirnya dituntut untuk berperan sebagai berikut:

1. Guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, tetapi terutama sebagai proses.

2. Guru harus mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan baik secara pemikirannya, perkembangan sosial, emosional maupun perkembangan moralnya.

3. Guru harus memahami proses Pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model pembelajaran dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya sosialisasi berbagai kemampuan dan nilai sikap dalam proses mempelajari disiplin ilmu Bersama peserta didik.

Guru yang memiliki keterampilan abad 21 yang baik akan selalu berusaha

menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan sesuai untuk peserta didiknya. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Paradilla Anita 2020) Guru adalah sarana yang paling utama bagi peserta didik dalam mengetahui dan juga memiliki kemampuan yang sesuai dengan keterampilan pembelajaran abad 21. Upaya yang selalu dilakukan oleh guru adalah meningkatkan kemampuannya terlebih dahulu mengenai keterampilan abad 21 seperti memiliki pemahaman yang baik mengenai keterampilan berpikir kreatif dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah serta memiliki komunikasi dan kolaborasi yang baik, disamping itu mereka juga mengetahui akan pentingnya dan sudah menerapkannya dalam pembelajaran sebagai bekal untuk menciptakan lulusan yang terampil dan kompeten dalam menghadapi persaingan/kompetisi di era abad 21. Keterampilan – keterampilan tersebut penting diajarkan pada peserta didik dalam konteks bidang studi inti dan tema abad ke-21, selain itu keterampilan abad 21 sangat diperlukan oleh peserta didik dan lulusan untuk berprestasi dan berkompetisi di abad 21.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di SD Inpres 6/75 Ta Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Persepsi guru kelas pada pembelajaran abad 21 telah sesuai dengan pengintegrasian kepada peserta didik, keterampilan guru dalam memberikan materi atau pertanyaan yang baru sebagai acuan agar peserta didik bisa meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kreatif ataupun berpikir kritis. Guru juga selalu melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik kepada peserta didik dengan membentuk sebuah kelompok dan memberikan pertanyaan yang bertujuan agar peserta didik juga dapat memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan dan meningkatkan hubungan sosial antara peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi guru kelas pada pembelajaran abad 21 di SD Inpres

6/75 Ta Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yaitu: Hasil penelitian yang diperoleh adalah persepsi guru kelas mengenai pembelajaran abad 21 ialah pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang memiliki keterampilan yang berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Keterampilan abad 21 sudah diterapkan dan dilaksanakan dengan baik, seperti keterampilan berpikir kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi dan berpikir kritis. Guru kelas juga sudah memberi penilaian yang sesuai dan bersifat objektif kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan kemampuannya dengan cara memberikan tugas, pertanyaan ataupun sebuah soal berupa permasalahan adalah bentuk upaya guru untuk melatih siswa dalam memiliki keterampilan abad 21.

Disarankan kepada pihak sekolah untuk lebih memperhatikan sarana dan prasana yang ada dipergustakaan sekolah agar dalam proses pembelajaran guru tidak mengalami kendala dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin. 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Pertama. ed. Aksara

- Bumi. Jakarta.
- Daryanto. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Cetakan 1. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Greestain, L. 2012. *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. cet. 1. Washington DC: American Psychological Association.
- Hsb, Abd Aziz. 2018. *Landasan Pendidikan*. cet. 1. Jakarta: Haja Mandiri.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020a. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Cet-1.
- . 2020b. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. cet. 1. Yogyakarta: QUADRANT.
- JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Vulime 3.
- Paradilla Anita. 2020. Analisis Tingkat Keterampilan Abad 21 (21st Century Skills) Pada Guru Kejuruan Di Smk Negeri 1 Brebes. Semarang.
- Said. 2019. Pengembangan Profesi Guru Pada Kurikulum. cet. 1. Jakarta: PT Indragiri Dot Com.
- Sari, Syarifah Meutiah Eka. 2019. *Persepsi Guru Kimia Mengenai Keterampilan Abad 21*. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cet-1.